

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2017 terakhir kalinya kota Mataram menerima penghargaan “Adipura”, setelah 7 tahun lamanya puasa menerima penghargaan “adipura”. Hingga sekarang kota Mataram kembali puasa menerima penghargaan “Adipura”. Bukan berarti dengan tidak mendapatkan penghargaan “Adipura” pemerintah terkait yaitu DLH kota Mataram tidak surut semangantnya, seperti yang di katakan kepala DLH kota Mataram pada salah satu media berita online "Ada atau tidak ada Piala Adipura, kami tetap bekerja melayani masyarakat," kata Irwan Rahadi di Mataram, Kamis 4 April 2019. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan ekologi di Kota Mataram, salah satu perannya yaitu penetapan target pengurangan sampah dan prioritas jenis sampah untuk setiap kurun waktu tertentu yang ada di Kota Mataram. Sebagaimana tercantum pada Peraturan Walikota Mataram No. 53 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan, tugas dan fungsi serta tata DLH Kota Mataram.

Bintaro Jaya, adalah suatu desa di pesisir kecamatan Ampenan dengan luas 0,82 km²¹ dan jumlah penduduk 8853 jiwa¹. Di desa tersebut terdapat suatu fenomena sosial. Yang dimana di desa tersebut tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Barangkali ini terdengar permasalahan klise. Tetapi disini yang menarik adalah tempat pembuangan sampah masyarakat desa tersebut. Masyarakat memilih jalur alternative, terpaksa membuang sampah

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018 "*Kecamatan Ampenan dalam Angka 2018*".

di tempat yang bukan seharusnya menjadi tempat pembuangan sampah. Seperti di kompleks pemakaman China, Lapangan Desa dan yang parahnya di laut lepas. Masyarakat juga tidak memiliki pilihan, masyarakat secara spontan bersikap pragmatis, singkatnya tidak mau ambil pusing karena memang tidak adanya Tempat fasilitas pembuangan sampah (TPS). Ada banyak ancaman yang di akibatkan oleh permasalahan sampah ini antara lain masalah sosial, kesehatan, ekologi dan sebagainya. Terkadang juga apalagi datang musim air laut pasang ancaman hadir menyapa masyarakat, naiknya sampah-sampah di tepin maupun dasar lautan yang sudah lama terbuang naik melimpah ke daratan hingga pemukiman warga.

Peran pemerintah di sini begitu penting juga dibutuhkan. Beberapa kegiatan pernah di selenggarakan yang di mana acara tersebut mengangkat tema sampah dan juga permasalahan yang ada di desa tersebut. Acara tersebut di inisiasi oleh “Sekolah Pesisir Juang” atau biasa dikenal “SPJ”. SPJ adalah organisasi di bidang sosial dan pendidikan yang di inisiasi mahasiswa putra/i daerah. Sempat ada perhatian dari DLH Provonsi NTB tetapi sifatnya temporer. sudah sempat dari perwakilan karang taruna mengajukan audiensi demi pengadaan fasilitas. Tetapi pada waktu itu pemda kota menyarankan mengajukan ke DLH Kota mataram selaku instansi yang menanungi wilayah kota mataram. Ada juga hal ironis yang terjadi, apabila kontestasi politik tiba seakan desa bintaro menjadi target santapan yang nikmat bagi para calon legislatif. Para caleg berbondong-bondong menjanjikan visi dan misinya. Karena memang notabene profesi masyarakat adalah nelayan atau buruh nelayan ada juga yang bekerja diluar luar itu.

Jika kita melihat dengan sudut pandang yang luas dewasa ini Inti dari permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Apabila interaksi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya tersebut berjalan dengan harmonis dan menjadi satu kesatuan yang saling memengaruhi, maka terbentuklah suatu sistem ekologi yang biasa kita kenal dengan ekosistem. Di antara komponen-komponen ekosistem, manusia sendiri dapat dikatakan adalah faktor yang mendominasi juga menentukan. Aktivitas sosial kemudian menuntut manusia untuk beradaptasi dengan sistem ekologi (ekosistem). Karena memang kenyataannya, perilaku manusia tidaklah dapat melepaskan diri dengan lingkungan hidup sekitarnya di mana mereka hidup. Dari dua dominan ini manusia berpotensi menjadi penguasa juga menjadi pengendali hidup dan kehidupan dirinya sendiri sekaligus menentukan bagi makhluk lain baik yang hidup (biotik) maupun makhluk tidak hidup (abiotik) lainnya.²

Planet bumi ini sebagian besar terdiri atas air karena luas daratannya memang lebih kecil dibandingkan dengan luas lautan. Air merupakan kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia, sesuai dengan fungsi dan gunanya air di pakai sebagai air minum, air untuk mandi, mencuci, pengairan pertanian, untuk kolam perikanan, air untuk sanitasi dan air untuk transportasi, baik di sungai maupun di laut.³

Peningkatan volume air yang tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas air. pertanian, kegiatan industry, transportasi, energi, dan pemukiman membuang

² Ulfah Utami, 2008, *Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains* Malang: Uin-Malang Press, hlm 20.

³ Wisnu Arya Wardhana, 2014, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Press hlm 71.

limbahnya ke sungai, tanah dan laut, sehingga berdampak pada meningkatkannya kadar pencemaran air. Dengan ditambah lagi meningkatnya pertumbuhan penduduk, dan meningkatnya lingkungan industri mengakibatkan makin banyaknya limbah yang bersifat tidak ramah lingkungan yang di buang ke laut dalam jumlah tidak terkontrol.⁴

Dewasa ini, meskipun pemerintah nasional maupun daerah telah mengatur berbagai peraturan mengenai pencegahan pencemaran laut tetapi masih saja masyarakat di kecamatan Ampenan terkhusus di pemukiman pesisir yang kurang sadar dan kurang peduli untuk menjaga kelestarian laut seperti kebiasaan mereka membuang sampah ke laut tanpa sadar dampak jangka panjang yang akan dihadapi. Maka di sini juga Pemda harus mengambil peran untuk mengedukasi juga memfasilitasi masyarakat dalam pencegahan pencemaran laut. Memang penanggulangannya telah di sepakati oleh bermacam kesepakatan, namun pelaksanaannya masih jauh dari kata memuaskan. Tetapi yang terpenting ialah kepedulian dan kebijaksanaan masyarakat sendiri sehingga dapat tercapai pemanfaatan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab.⁵

Sehingga melihat permasalahan sosiologis ini yang kemudian menjadi permasalahan psikologis, sehingga diperlukannya keterlibatan peran pemerintah untuk melakukan pembinaan, penyediaan fasilitas dan pengedukasian demi merubah pola pikir masyarakat terkhusus masyarakat pesisir di desa Bintaro Jaya, Kecamatan Ampenan, kota Mataram.

⁴ Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, 2012, *Pengantar Oseanografi* Jakarta: Universitas Indonesia, hlm 145.

⁵ Bahaking Rama dkk, 2009, *Pengetahuan Lingkungan*, Makassar: Alauddin Press, Hlm 162.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Mencegah Pencemaran Laut di Pesisir Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran dinas lingkungan hidup Kota Mataram dalam mencegah pencemaran laut di pesisir kelurahan bintaro, Kecamatan Ampenan?
- b. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung Dinas lingkungan hidup Kota Mataram dalam mencegah pencemaran laut di pesisir Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji peran dinas lingkungan hidup Kota Mataram dalam mencegah pencemaran laut di Pesisir Kelurahan Bintaro, Kota Mataram?
- b. Untuk mengetahui dan mengkaji faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dinas lingkungan hidup Kota Mataram dalam mencegah pencemaran laut di pesisir kelurahan Bintaro, Kota Mataram?

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Agar penelitian ini dapat memberikan lebih banyak pembelajaran juga pengetahuan baru kepada penulis dan pembaca terutama berkontribusi dalam pengembangan ilmu HTN terutama di bidang otonomi daerah.

2. Manfaat Pembangunan

Diharapkan dapat membantu juga menjadi bahan evaluasi DLH kota Mataram dalam efisiensi kinerja lembaga demi terlaksannya cita-cita bersama kelestarian lingkungan, khususnya dalam pencegahan pencemaran laut di pesisir kelurahan Bintaro.